

Pengaruh Iklim Keselamatan dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja konstruksi

Prihatiningsih¹ & Sugiyanto

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

This study was conducted to examine the effect of safety climate and personal experience on safety compliance, particularly in the use of personal protective equipment (PPE), of construction workers. Safety climate and compliance questionnaire was used to measure the level of safety climate and compliance. Personal experience variable consist of work experience and educational experience that was analyzed independently as two variables. The subject of this study (N=70) are construction workers in the rehabilitation project of Amongrogo, in Yogyakarta. Multiple regressions is used for data analyzing. The result indicate the significant effect of both safety climate and personal experience toward safety compliance, particularly in the use of PPE ($R^2=.253$; $p<.05$). The coefficient of determination is .253 indicating that both safety climate and personal experience result together 25.3% effective contribution for safety compliance. Safety climate itself results 7.8%, while personal experience results 17.5% effective contribution for safety compliance. There are only three dimensions of safety climate, from sixth dimensions being examined, that have significant effect to safety compliance, which are supervisor safety practices, safety attitude, and safety training dimension. Supervisor safety practices have dominant effect, and result 39.8% effective contribution on safety compliance.

Keywords: safety climate, personal experience, safety compliance, construction workers.

Keselamatan kerja merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan karena keselamatan kerja berkaitan erat dengan kelangsungan hidup pekerja. Begitu pentingnya faktor keselamatan kerja sampai dituangkan dalam UU Ketenagakerjaan No.13/tahun 2003, pasal 86 dan 87 pada bab Perlindungan, Pengupahan dan Kesejahteraan. Pasal 87 ayat (1) berbunyi "Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan

kehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan" (ILO, 2004).

Undang-undang tersebut juga didukung kebijakan umum pemerintah yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan pada bidang konstruksi antara lain UU No. 18 tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi berikut peraturan pemerintahnya (Bisnis Bali Online, 2007). Undang-undang No. 8 tahun 1999 mengatur tentang kewajiban penyelenggara konstruksi untuk memenuhi ketentuan tentang keteknikan, keamanan, keselamatan dan kesehatan

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: prienzeast@yahoo.com

kerja serta perlindungan tenaga kerja, dan tata lingkungan setempat (Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi, 2007). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor Per 01/Men/1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada konstruksi bangunan antara lain mengatur persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja, seperti tempat kerja dan alat kerja, perlengkapan penyelamatan dan pelindung diri (Zain, 1980).

Namun, berbagai peraturan dan kebijakan tersebut belum diikuti dengan usaha pekerja konstruksi untuk mematuhi peraturan keselamatan. Masih banyak pekerja konstruksi, khususnya di proyek swasta, yang bekerja tanpa helm dan sabuk pengaman (Departemen Pekerjaan Umum, 2007). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kesehatan dan keselamatan lingkungan proyek rehabilitasi gedung olahraga Amongrogo pada tanggal 14 Desember 2008, dari seratus pekerja hanya 7% yang mau terlibat dalam usaha meningkatkan keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan tenaga kerja pada proyek tersebut masih kurang. Penelitian Wirahadikusumah & Ferial (2005) pada pekerjaan galian konstruksi juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan para pelaksana konstruksi terhadap pedoman K3 konstruksi masih rendah.

Rendahnya kepatuhan para pekerja terhadap ketentuan mengenai K3, terutama pemakaian alat pelindung diri, merupakan salah satu penyebab tingginya angka kecelakaan kerja pada pekerjaan konstruksi (Bisnis Bali Online, 2007). Kecelakaan kerja di sektor konstruksi merupakan penyumbang angka kecelakaan kerja terbesar pada beberapa tahun terakhir ini di samping kecelakaan kerja di sektor lain (BPKSDM, 2006). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi selama tahun 2005-2007, rata-rata

terjadi 85.000 kasus kecelakaan kerja setiap tahun, yang mengakibatkan rata-rata 1.700 pekerja meninggal dunia, sementara yang mengalami cacat tetap rata-rata sekitar 7.000 pekerja (Humas PT Jamsostek, 2008).

Data menunjukkan bahwa kecelakaan kerja terjadi paling banyak disebabkan oleh kesalahan manusia, baik dari aspek kompetensi para pelaksana konstruksi maupun aspek pemahaman arti pentingnya penyelenggaraan keselamatan dan kesehatan kerja. Salah satu faktor utama penyebab kecelakaan, baik yang telah menimbulkan korban jiwa maupun luka-luka, adalah kurang disiplinnya para tenaga kerja di dalam mematuhi ketentuan mengenai K3 terutama pemakaian alat pelindung diri kecelakaan kerja (BPKSDM, 2006). Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh/sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja (Balai K3 Bandung, 2008). Jenis APD ada delapan, yaitu alat pelindung kepala, muka dan mata, telinga, pernafasan, tangan, dan kaki; pakaian pelindung; serta sabuk pengaman. Penelitian Riyadina (2007) di kawasan industri Pulogadung menunjukkan bahwa jumlah pekerja yang sudah patuh menggunakan APD saat bekerja sebanyak 68,1% sedangkan yang tidak menggunakan APD sebanyak 31,9%. Sebagian besar alasan pekerja tidak memakai APD saat bekerja dikarenakan tidak nyaman atau justru merasa mengganggu aktifitasnya saat bekerja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memakai APD cukup tinggi yaitu 82,3% tetapi yang mengaku selalu memakai APD hanya 41,7%.

Kepatuhan pada peraturan keselamatan menggambarkan aktivitas inti yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk memelihara keselamatan tempat kerja

(Neal & Griffin, 2002). Lebih lanjut, dikatakan bahwa kepatuhan keselamatan meliputi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan, mengikuti prosedur yang benar, dan menggunakan peralatan yang tepat.

Salah satu hal yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan keselamatan tersebut adalah iklim keselamatan. Iklim keselamatan merupakan persepsi atas kebijakan, prosedur, dan praktek yang terkait dengan keselamatan. Dalam tingkat yang lebih luas, iklim keselamatan menggambarkan persepsi pekerja terhadap nilai keselamatan dalam sebuah organisasi (Neal & Griffin, 2004). Menurut Lu & Tsai (2007) iklim keselamatan terdiri atas enam dimensi, yaitu praktek keselamatan manajemen, praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, pelatihan keselamatan, keselamatan kerja, dan praktek keselamatan rekan kerja.

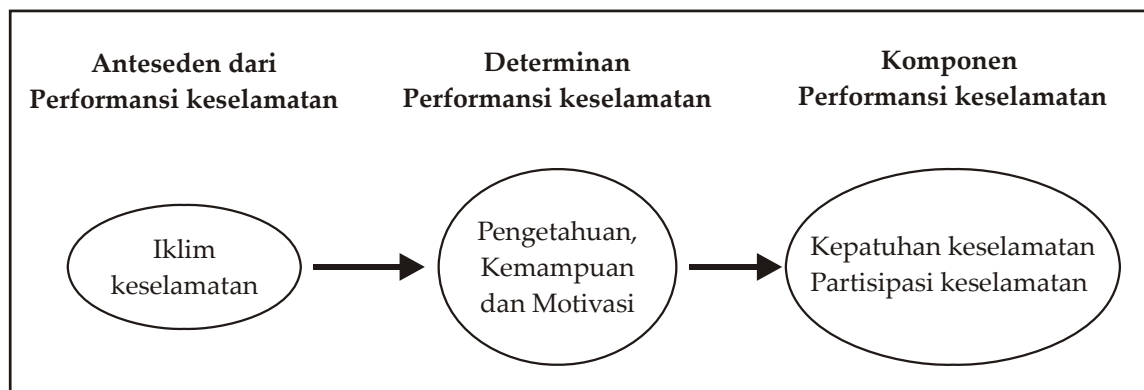
Neal & Griffin (2002) menggambarkan model hubungan antara iklim keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan keselamatan sebagaimana Gambar 1.

Dari skema tersebut tampak bahwa anteseden performansi mewakili faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku melalui pengaruhnya pada pengetahuan, kemampuan dan motivasi. Menurut Neal & Griffin (2002), ada banyak faktor individual maupun lingkungan yang diketahui

mempengaruhi perilaku kerja, seperti kemampuan, kepribadian dan iklim organisasi. Model ini menunjukkan bahwa iklim keselamatan merupakan salah satu dari banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Dejoy, Searcy, Murphy, & Gershon (dalam Neal & Griffin, 2004) di sebuah tempat pelayanan kesehatan, yang menunjukkan bahwa iklim keselamatan merupakan faktor yang meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan. Selain itu, McGovern et al. (dalam Neal & Griffin, 2004) juga menemukan bahwa iklim keselamatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan.

Campbell et al. (dalam Neal & Griffin, 2002) berpendapat bahwa hanya ada tiga faktor yang menentukan perbedaan individu dalam performansi, yaitu pengetahuan, kemampuan, dan motivasi. Jika seseorang tidak memiliki cukup motivasi untuk patuh terhadap peraturan keselamatan atau terlibat dalam aktivitas keselamatan, maka dia tidak akan memilih untuk melakukan tindakan tersebut. Selain itu, jika seseorang tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk



Gambar 1. Hubungan antara anteseden, determinan, dan komponen performansi keselamatan

patuh dengan peraturan keselamatan atau terlibat dalam aktivitas keselamatan, maka dia tidak akan mampu bertindak demikian.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan dasar untuk mengerjakan sesuatu atau bertindak, serta terkait dengan pengalaman dan pendidikan. Penelitian Zhou, Fang, & Wang (2008) membuktikan bahwa pengalaman personal, yang terdiri atas pengalaman kerja dan tingkat pendidikan, dapat mempengaruhi kepatuhan. Dalam penelitian itu, Zhou et al. Menemukan bahwa probabilitas perilaku keselamatan yang baik meningkat dari 65,4% ke 66,0% saat tingkat pendidikan berubah dari rendah ke tinggi. Sementara itu, saat pengalaman kerja bervariasi dari pendek ke lama, probabilitas perilaku keselamatan yang baik meningkat dari 65,3% ke 66,4%. Lin, Tang, Miao, Wang & Wang (2008) dalam penelitian tentang iklim keselamatan di berbagai perusahaan di Cina, menggunakan empat kategori pengalaman kerja, yaitu 5 tahun ke bawah, 6 sampai 15 tahun, 16 sampai 25 tahun, dan 26 tahun ke atas. Perbedaan pengalaman kerja tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang pada peraturan keselamatan.

Sementara itu, penelitian Park & Jung (2003) menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki pengalaman kerja dalam level sedang (10-12,99 tahun) cenderung kurang patuh terhadap peraturan keselamatan yang berlaku. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa pekerja dengan level pengalaman kerja rendah (kurang dari 9,99 tahun) dan tinggi (lebih dari 13 tahun) menunjukkan perilaku kepatuhan terhadap peraturan keselamatan yang berlaku di tempat kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim keselamatan dan pengalaman personal (pengalaman kerja

dan tingkat pendidikan) dapat mempengaruhi kepatuhan pada peraturan keselamatan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh iklim keselamatan dan pengalaman personal terhadap kepatuhan pada peraturan keselamatan.

Metode

Subjek

Subjek terdiri atas staf dan pekerja konstruksi pada proyek rehabilitasi gedung olahraga Amongrogo, Yogyakarta, sebanyak tujuh puluh orang. Subjek tersebut dipilih karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri masih rendah. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 Desember 2008 sampai dengan 26 Desember 2008. Deskripsi subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan instrumen pengukuran berupa skala iklim keselamatan dan kepatuhan, serta data identitas diri subjek. Identitas diri subjek digunakan untuk mengetahui data pengalaman kerja dan tingkat pendidikan subjek. Pengalaman kerja dihitung dari berapa lama pekerja telah bekerja di perusahaan konstruksi dalam hitungan tahun. Pengalaman kerja ini dibagi ke dalam empat kategori, yaitu kurang dari 6 tahun, 6-15 tahun, 16- 25 tahun, dan 26 tahun ke atas, berdasarkan pengelompokan Lin et al. (2008). Tingkat pendidikan diukur dari pendidikan terakhir yang ditempuh subjek. Tingkat pendidikan dibagi dalam lima kategori, yaitu tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, diploma, dan sarjana.

Tabel 1

Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja

Tingkat pendidikan			Pengalaman kerja		
Pendidikan	Jumlah	Persentase	Pengalaman kerja (tahun)	Jumlah	Persentase
Sarjana	6	8,57%	5 ke bawah	26	37,14%
Diploma	1	1,43%	6 – 15	37	52,86%
SMA	11	15,71%	16-25	6	8,57%
SMP	37	52,86 %	26 ke atas	1	1,43%
SD	15	21,43 %			
Total	70	100%	Total	70	100%

Skala Iklim Keselamatan

Skala iklim keselamatan yang digunakan merupakan modifikasi dari kuesioner iklim keselamatan yang disusun Lu & Tsai (2007). Skala ini disusun dari enam dimensi iklim keselamatan, yaitu dimensi praktek keselamatan atasan, praktek keselamatan manajemen, sikap keselamatan, pelatihan keselamatan, keselamatan kerja, dan praktek keselamatan rekan kerja. Contoh aitem dapat dilihat dalam Tabel 2.

Skala ini awalnya terdiri atas 47 aitem. Sebelum dilakukan uji coba terhadap skala

untuk melihat daya beda aitem, terlebih dahulu dilakukan uji *preliminary* untuk mengetahui sejauhmana kata-kata dalam aitem dapat dipahami. Uji *preliminary* dilakukan terhadap tujuh pekerja konstruksi di proyek pembangunan gedung fakultas Ilmu Budaya UGM. Uji *preliminary* dilakukan sebanyak dua kali. Aitem nomer 26 pada skala iklim keselamatan digugurkan setelah uji *preliminary* dengan alasan subjek uji *preliminary* tidak memahami maksud pernyataan dalam aitem tersebut.

Setelah dilakukan uji *preliminary* kedua, aitem-aitem tersebut siap untuk

Tabel 2

Contoh Aitem Skala Iklim Keselamatan

No.	Dimensi	Contoh aitem
1.	Praktek keselamatan manajemen	1. Perusahaan saya menyediakan informasi keselamatan 2. Perusahaan saya menyediakan peralatan keselamatan dalam jumlah yang cukup
2.	Praktek keselamatan atasan	1. Atasan saya peduli terhadap keselamatan pekerjanya 2. Atasan saya melibatkan pekerja/karyawan dalam menyusun peraturan keselamatan
3.	Sikap keselamatan	1. Tata cara pelaksanaan kerja yang aman dapat mengurangi kecelakaan 2. Saya mengabaikan peraturan keselamatan yang penting pekerjaan tersebut selesai
4.	Pelatihan keselamatan	1. Program pelatihan keselamatan di perusahaan saya berguna 2. Program keselamatan kerja di perusahaan saya jelas
5.	Keselamatan kerja	1. Bekerja di bangunan itu tidak aman 2. Bekerja di bangunan itu berbahaya
6.	Praktek keselamatan rekan kerja	1. Teman kerja saya peduli mengenai keselamatan kerja 2. Teman kerja saya menjaga agar tempat kerja aman

diujicobakan. Subjek uji coba adalah pekerja konstruksi pada proyek pembangunan gedung olahraga Amongrogo di Yogyakarta, dengan asumsi subjek uji coba memiliki karakteristik yang setara dengan subjek penelitian yang sebenarnya. Jumlah data terkumpul yang dapat dianalisis dalam uji coba ini adalah 47.

Skala iklim keselamatan sebelum uji coba terdiri atas 46 butir. Seleksi butir dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap butir dengan skor totalnya dan digunakan batasan $r_{bt} \geq 0,250$ (Azwar, 2004). Butir yang koefisien butir totalnya $\geq 0,250$ adalah butir yang sah. Dari seleksi butir ini diperoleh 38 butir yang sah dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,882.

Skala Kepatuhan

Skala kepatuhan digunakan untuk mengungkap kepatuhan pekerja konstruksi khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri. Skala kepatuhan dalam penelitian ini terdiri atas enam aitem, yang mengukur kepatuhan dalam menggunakan enam alat pelindung diri, yaitu helm keselamatan, sarung tangan, sabuk keselamatan, masker pelindung wajah, sepatu, dan pelindung telinga. Contoh aitem dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3

Contoh Aitem pada Skala Kepatuhan

No	Aspek yang diukur	Aitem
1	Kepatuhan pada penggunaan alat pelindung diri jenis helm	Saya memakai helm selama bekerja di lokasi pembangunan
2	Kepatuhan pada penggunaan alat pelindung diri jenis sabuk pengaman (<i>safety belt</i>)	Saya menggunakan tali/sabuk pengaman selama bekerja di ketinggian

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap skala kepatuhan. Skala kepatuhan sebelum uji coba terdiri atas enam butir. Seleksi butir dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap butir dengan skor totalnya dan digunakan batasan $r_{bt} \geq 0,300$ (Azwar, 2004). Butir yang koefisien butir totalnya $\geq 0,300$ adalah butir yang sah. Dari enam butir, tidak ada butir yang gugur atau dapat dikatakan semua butir sah dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,811.

Hasil

Dari hasil proses pengumpulan data diperoleh data tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dari setiap subjek. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi, untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja sebagai variabel pengalaman personal terhadap kepatuhan pada peraturan keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor iklim keselamatan yang diperoleh subjek berkisar antara 112 sampai dengan 172 dengan rerata empirik sebesar 143. Skor kepatuhan yang diperoleh masing-masing subjek berkisar antara enam sampai dengan 28 dengan rerata empirik sebesar 22.

Hasil uji regresi ganda pengalaman personal dan iklim keselamatan dengan kepatuhan pada pekerja konstruksi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,253 dengan $F=7,45$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pengalaman personal dan variabel iklim keselamatan berpengaruh terhadap kepatuhan. Dengan demikian, hipotesis yang menyebutkan bahwa "ada pengaruh iklim keselamatan dan pengalaman personal terhadap kepatuhan pada peraturan keselamatan" diterima.

Berdasarkan hasil analisis, pengalaman personal memiliki pengaruh sebesar 17,5% terhadap kepatuhan. Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kepatuhan masing-masing sebesar 11,1% dan 6,4%. Sementara itu, iklim keselamatan memiliki pengaruh sebesar 7,8 % terhadap kepatuhan sehingga variabel iklim keselamatan dan pengalaman personal secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 25,3% terhadap kepatuhan. Hal ini berarti, 74,7% variasi kepatuhan dipengaruhi oleh variabel lain selain iklim keselamatan dan pengalaman personal. Hasil analisis dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Ganda

Variabel	R ²	p	Beta
Iklim keselamatan	0,078	< 0,05	0,352
Tingkat pendidikan	0,111	< 0,05	0,287
Pengalaman kerja	0,064	< 0,05	0,283

Untuk melihat pengaruh masing-masing dimensi iklim keselamatan terhadap kepatuhan, dilakukan analisis regresi dengan variabel independen keenam dimensi iklim keselamatan. Hasil uji regresi ganda enam dimensi iklim keselamatan dengan kepatuhan pada peraturan keselamatan pekerja konstruksi menunjukkan nilai R² sebesar 0,515, dengan F=12,223 (p<0,05). Dengan demikian, keenam dimensi iklim keselamatan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan, dan besarnya pengaruh 53,8%. Untuk melihat pengaruh masing-masing dimensi terhadap kepatuhan, dilakukan analisis regresi dengan *stepwise*. Hasil analisis dapat dilihat dalam Tabel 5.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari keenam dimensi iklim keselamatan yang diteliti, hanya dimensi praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, dan pelatihan keselamatan yang berpengaruh

secara signifikan terhadap kepatuhan. Ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan sebesar 51,5%. Dimensi praktek keselamatan atasan memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepatuhan, yaitu sebesar 39,8%. Dimensi sikap keselamatan dan pelatihan keselamatan masing-masing memberikan pengaruh pada kepatuhan sebesar 8,0% dan 3,7%.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi per Dimensi Iklim Keselamatan (Stepwise)

Dimensi	R ²	p	Beta
Praktek keselamatan atasan	0,398	< 0,05	0,388
Sikap keselamatan	0,080	< 0,05	-0,329
Pelatihan keselamatan	0,037	< 0,05	0,256

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh iklim keselamatan dan pengalaman personal terhadap kepatuhan pada peraturan keselamatan pekerja konstruksi. Pengaruh pengalaman personal terhadap kepatuhan sebesar 17,5%, sedangkan pengaruh iklim keselamatan sebesar 7,8%. Dengan demikian, secara bersama-sama pengalaman personal dan iklim keselamatan mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan sebesar 25,3%. Sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, yaitu keterlibatan pelaksanaan tugas (Asnawi, 2002), motivasi keselamatan (Riyadi, 2007), dan tipe kepribadian (Neal & Griffin, 2004).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dejoy et al. (dalam Neal & Griffin, 2004) di tempat pelayanan kesehatan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa iklim keselamatan merupakan faktor penguat dalam lingkungan kerja dengan meningkatkan kepatuhan terhadap

peralatan perlindungan pribadi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian McGovern et al. (dalam Neal & Griffin, 2004) yang menemukan bahwa iklim keselamatan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap peraturan keselamatan.

Pengaruh pengalaman personal terhadap kepatuhan lebih besar dibanding iklim keselamatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zhou et al. (2008), yang menemukan bahwa pengalaman kerja dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku keselamatan. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kepatuhan dibanding pengalaman kerja. Tingkat pendidikan memberikan pengaruh sebesar 11,1%, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh sebesar 6,4%. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Zhou et al. (2008), yang justru menemukan bahwa pengalaman kerja lebih berpengaruh terhadap kepatuhan dibanding tingkat pendidikan.

Hasil analisis regresi ganda enam dimensi iklim keselamatan sebagai variabel independen menunjukkan tidak semua dimensi berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan. Dari keenam dimensi iklim keselamatan yang diteliti, hanya praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, dan pelatihan keselamatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan.

Dimensi praktek keselamatan atasan berpengaruh paling besar terhadap kepatuhan, yaitu 39,8%. Hasil uji regresi secara parsial menunjukkan nilai t dimensi praktek keselamatan atasan adalah 3,297 ($p < 0,05$) dan korelasinya dengan kepatuhan menunjukkan nilai $r = 0,631$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti dimensi praktek keselamatan atasan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kepatuhan. Semakin positif persepsi subjek terhadap praktek keselamatan atasan, semakin tinggi kepatuhan subjek

terhadap peraturan keselamatan, khususnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Hal ini mungkin disebabkan karena atasan (mandor) merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam performansi kerja pekerja konstruksi. Sebanyak 80% subjek penelitian adalah tenaga kerja yang bekerja di bawah pengawasan langsung mandor. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala kesehatan dan keselamatan lingkungan proyek rehabilitasi GOR Amongrogo, bahwa para pekerja di proyek tersebut sangat mematuhi perintah mandor.

Nilai t untuk dimensi sikap keselamatan adalah -3,660 ($p < 0,05$) dan korelasinya dengan kepatuhan menunjukkan nilai $r = -0,424$ ($p < 0,01$). Tanda minus menunjukkan bahwa korelasi dimensi sikap keselamatan dengan kepatuhan bersifat negatif. Semakin tinggi sikap positif subjek terhadap iklim keselamatan perusahaan, kepatuhan yang dimilikinya semakin rendah. Hal ini berarti pekerja yang merasa bahwa dirinya telah mematuhi peraturan keselamatan, ternyata dalam prakteknya belum tentu patuh, khususnya dalam penggunaan APD. Dalam hal ini pekerja mengalami disonansi kognitif, yaitu ketidakkonsistenan antara sikap dengan perilaku (Baron & Byrne, 2004).

Teori disonansi kognitif merupakan sebuah keadaan yang tidak menyenangkan, yang terjadi ketika seseorang menyadari memiliki beberapa sikap atau keyakinan yang tidak konsisten dengan perilakunya (Baron & Byrne, 2004). Untuk mengatasi ketidaknyamanan ini mereka dapat mengubah perilaku atau keyakinan mereka, atau mereka dapat mengembangkan pembenaran atau alasan yang mengatasi ketidakonsistenan tersebut. Hal ini didukung dengan hasil wawancara singkat dengan para responden. Kebanyakan para pekerja konstruksi mengatakan bahwa APD yang

disediakan untuk para pekerja masih kurang. Hal tersebut menjadi alasan kenapa mereka tidak patuh dalam menggunakan APD sehingga pekerja yang memiliki sikap keselamatan positif bisa jadi tidak mematuhi peraturan keselamatan, khususnya penggunaan APD.

Ketidakkonsistenan tersebut juga tampak dari hasil kategorisasi skor iklim keselamatan dan kepatuhan yang kurang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara sebelum pengambilan data. Berdasarkan hasil kategorisasi skor iklim keselamatan, sebagian besar pekerja konstruksi PT Adhi Karya di proyek rehabilitasi GOR Amongrogo memandang perusahaan memiliki iklim keselamatan dengan kategori tinggi (78,57%). Sebagian besar pekerja yang menjadi subjek penelitian juga memiliki kepatuhan pada tingkat sangat tinggi, yaitu sebanyak 47,14%. Sementara itu, hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan sebelum pengambilan data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pelaksana proyek GOR Amongrogo, kebanyakan pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD dengan alasan merasa kurang nyaman saat menggunakannya. APD jenis helm menurut para pekerja justru membuat kepala pusing, sedangkan APD jenis sabuk pengaman menurut pekerja justru membuat pekerja kurang leluasa dalam bekerja.

Untuk itu, perusahaan sebaiknya tetap mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan iklim keselamatan maupun kepatuhan pekerjanya. Langkah yang bisa diambil misalnya dengan mengadakan pelatihan keselamatan, karena terbukti pelatihan keselamatan berpengaruh terhadap kepatuhan. Selain itu, penelitian Zohar (dalam Neal & Griffin, 2004) membuktikan bahwa pelatihan keselamatan juga dapat meningkatkan iklim keselamatan. Dalam

penelitian tersebut pelatihan keselamatan diberikan kepada para mandor dengan cara mengajarkan mereka untuk memberikan umpan balik terkait keselamatan.

Umpan balik yang diberikan oleh mandor dapat berupa hadiah atas perilaku keselamatan yang ditunjukkan oleh pekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schultz & Schultz (1994) bahwa salah satu teknik efektif untuk pelatihan keselamatan adalah modifikasi perilaku, yaitu dengan metode penguatan. Pekerja yang menunjukkan perilaku patuh pada peraturan keselamatan diberi hadiah, misalnya dengan pujian. Atasan atau mandor memegang peran penting dalam kesuksesan program pelatihan ini. Hal ini disebabkan karena atasan/mandor adalah orang yang dekat dengan pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kesehatan dan keselamatan lingkungan pada proyek Amongrogo, sebenarnya perusahaan telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kepatuhan pekerja, misalnya dengan mengadakan *morning talk*. *Morning talk* adalah program untuk meningkatkan kepatuhan pekerja dengan cara memberikan pengarahan tentang keselamatan kerja yang diadakan setiap pagi sebelum pekerja mulai bekerja. Namun, dalam pelaksanaannya pekerja yang mau terlibat dalam program itu hanya sekitar 7% dari total pekerja. Untuk itu, perlu diadakan juga kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja mengenai arti penting keselamatan kerja. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan sosialisasi mengenai peraturan dan fasilitas-fasilitas keselamatan, misalnya ketersediaan APD, kepada seluruh staff dan pekerja. Dengan adanya sosialisasi tersebut diharapkan pekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai keselamatan kerja. Sesuai hasil penelitian Riyadi (2007) tingkat pengeta-

huan pekerja akan mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan keselamatan.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh iklim keselamatan dan pengalaman personal yang signifikan terhadap kepatuhan pada peraturan keselamatan pekerja konstruksi. Artinya, semakin tinggi iklim keselamatan dan pengalaman personal yang dimiliki subjek, semakin tinggi pula kepatuhan subjek pada peraturan keselamatan, khususnya penggunaan APD. Iklim keselamatan dan pengalaman personal bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 25,3% terhadap kepatuhan pada peraturan keselamatan. Hal ini berarti, 74,7% kepatuhan ditentukan oleh faktor lainnya. Pengalaman personal berpengaruh lebih tinggi terhadap kepatuhan dibanding iklim keselamatan, yaitu sebesar 17,5%. Iklim keselamatan hanya berpengaruh sebesar 7,8% terhadap kepatuhan. Dari keenam dimensi iklim keselamatan yang diteliti, hanya dimensi praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, dan pelatihan keselamatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan. Dimensi praktek keselamatan atasan memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepatuhan, yaitu sebesar 39,8%.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan saran, sebagai berikut: Pertama, perusahaan konstruksi, khususnya yang sedang mengerjakan proyek rehabilitasi GOR Amongrogo, tetap perlu meningkatkan kepatuhan pekerja dan staf terhadap peraturan keselamatan. Pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan keselamatan harus dilakukan. Hal ini mengingat, meskipun berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian sebagian besar pekerja memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi, namun hasil wawancara dan observasi justru menunjukkan bahwa kepatuhan pekerja sebenarnya masih

kurang. Peningkatan iklim keselamatan juga akan meningkatkan kepatuhan pekerja pada peraturan keselamatan, khususnya penggunaan APD, karena terbukti bahwa iklim keselamatan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan mengadakan pelatihan keselamatan kepada para pekerja konstruksi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pelatihan keselamatan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan.

Kedua, pemberian pelatihan keselamatan sebaiknya disesuaikan dengan pengalaman personal pekerja, yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, karena terbukti dalam penelitian ini tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kepatuhan. Selain itu, atasan sebaiknya memberikan contoh perilaku kepatuhan yang baik, karena dari keenam dimensi iklim keselamatan, dimensi praktek keselamatan atasan terbukti paling berpengaruh terhadap kepatuhan. Selain itu, pihak manajemen juga seharusnya melakukan sosialisasi yang lebih gencar mengenai peraturan-peraturan keselamatan, khususnya yang terkait dengan penggunaan APD. Selain itu juga diadakan sosialisasi mengenai fasilitas keselamatan yang disediakan perusahaan, terutama mengenai APD.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kepatuhan keselamatan, dapat memilih variabel-variabel lain yang mempengaruhi selain variabel iklim keselamatan dan pengalaman personal, yaitu motivasi keselamatan, keterlibatan pelaksanaan tugas, dan tipe kepribadian. Selain itu, bagi peneliti yang ingin meneliti tentang iklim keselamatan, bisa menggunakan dimensi lain selain dimensi praktek keselamatan manajemen, praktek keselamatan atasan, sikap keselamatan, pelatihan

keselamatan, keselamatan kerja, dan praktik keselamatan rekan kerja.

Kepustakaan

- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, A. (2008). *Jumlah kecelakaan kerja secara nasional cukup tinggi*. <http://www.jamsostek.co.id/info/berita.php?id=105>, diakses 10 Oktober 2008.
- Asnawi, S. (2002). Hubungan dan pengaruh keterlibatan pelaksanaan tugas dengan disiplin terhadap peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau K3. *Jurnal ΨPHRONESIS: Universitas Persada Indonesia*, 4 (7), 24-34
- Badan Pembinaan Konstruksi dan Sumber Daya Manusia (BPKSDM). (25 Juli 2006). *Faktor kesalahan manusia dominasi penyebab kecelakaan kerja*. <http://bpkrdm.pu.go.id/?menu=10&kd=18>, diakses 15 Oktober 2008.
- Balai K3 Bandung. (4 April 2008). *Alat pelindung diri*. <http://hiperkes.wordpress.com/2008/04/04/alat-pelindung-diri>, diakses 24 November 2008.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social Psychology* (terjemahan: Ratna Djuwita). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bisnis Bali Online. (15 Mei 2007). *Pemahaman K3 rendah, kecelakaan kerja konstruksi tetap tinggi*. <http://www.bisnisbali.com/2007/05/15/news/property/yas.html>, diakses 20 Februari 2009.
- Departemen Pekerjaan Umum. (5 Juni 2007). *Konstruktor swasta cenderung abaikan K3*. <http://www.kimpraswil.go.id/index.asp?link=/PUBLIK/IND/Berita/ppw050607rnd.htm>, diakses 19 Februari 2009.
- Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi. (5 Juni 2007). *Masalah K3 akan dimasukkan ke dalam perjanjian tender JKI*. http://postel.depkominfo.go.id/?mod=CLDEPTKMF_BRT01&view=1&id=BRT070605152101&mn=BRT0100%7CCLDEPTKMF_BRT01, diakses 15 Oktober 2008.
- Humas PT Jamsostek. (11 Juli 2008). *Membangun konstruksi kerja layak*. *Forum*, edisi no. 11, 7-13 Juli 2008. <http://www.jamsostek.co.id/info/berita.php?id=188>, diakses 15 Oktober 2008.
- International Labour Organization (ILO). (2004). *Undang-undang Ketenagakerjaan Indonesia: Major Labour Laws of Indonesia*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Lin, S., Tang, W., Miao, J., Wang, Z., & Wang, P. (2008). Safety climate measurement at workplace in china: A validity and reliability assessment. *Safety Science*, 46, 1037-1046.
- Lu, C., & Tsai C. (2008). The effects of safety climate on vessel accidents in the container shipping context. *Accident Analysis and Prevention*, 40, 594-601.
- McGovern, P. M., Vesley, D., Kochevar, L., Gershon, R., Rhame, F. S., & Anderson, E. (2000). Factors affecting universal precautions compliance. *Journal of Business and Psychology*, 15(1), 149-161.
- Neal, A. & Griffin, M. A. (2002). Safety climate and safety behaviour. *Australian Journal of Management*, 27 (special issues), 67-73.
- Neal, A. & Griffin, M. A. (2004). *Safety climate and safety at work*. Dalam *the psychology of workplace safety*. In J. Barling & R.F. Michael (Eds.). Washington: American Psychological Association.

- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Park, J. & Jung, W. (2003). The operators' non-compliance next term behavior to conduct emergency operating procedures—comparing with the previous termwork experientnext term and the complexity of procedural steps. *Reliability Engineering & System Safety*, 82 (2), 115-131.
- Riyadi, S. (2007). *Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kepatuhan operator dalam mengikuti prosedur operasi di industri*. http://www.binakesehatankerja.com/detail_berita_h.php?id=6, diakses 22 Oktober 2008.
- Riyadina, W. (2007). Kecelakaan kerja dan cedera yang dialami oleh pekerja industri di kawasan industri Pulo Gadung, Jakarta. *Makara, Kesehatan*, 11(1), 25-31.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (1994). *Psychology and work today: an introduction to industrial & organizational psychology*, 6th edition. New York: MacMillan Publishing Company.
- Wirahadikusumah, R. D. & Ferial, F. (2005). Kajian penerapan pedoman keselamatan kerja pada pekerjaan galian konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 12 (2), 53-62.
- Zain, H. (1980). Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi No. Per.01/men/1980. http://proxsis.com/perundangan/K3/Per%2001_MEN_1980%20Tentang%20Keselamatan%20dan%20Kesehatan%20Kerja%20pada%20Konstruksi%20Bangunan.pdf, diakses 23 Februari 2009.
- Zhou, Q., Fang, D., & Wang, X. (2008). A method to identify strategies for the improvement of human safety behavior by considering safety climate and personal experience. *Safety Science*, 46, 1406-1419.
- Zohar, D. (2003). *Safety climate: conceptual and measurement issues*. Dalam *handbook of occupational health psychology*. In J. Quick & L. Tetrick (Eds.). New York, NY: American Psychological Association.